

**BENTUK PERILAKU *SIBLING RIVALRY*  
PADA ANAK KEMBAR BERDASARKAN PENGASUHAN ORANGTUA**

***SIBLING RIVALRY FORMS OF BEHAVIOR IN CHILDREN TWINS  
BY CARING PARENTS***

**Oleh :**

Herdian\*)  
Dyah Astorini Wulandari\*\*)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk perilaku sibling rivalry pada anak kembar berdasarkan pengasuhan orangtua yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang pengambilan datanya menggunakan wawancara serta observasi. Subjek penelitiannya adalah 4 pasang anak kembar dan 8 orang terdekat dengan subjek. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Analisis data dilakukan dengan bentuk interaktif. Temuan penelitiannya adalah, perilaku sibling rivalry terjadi karena perlakuan orangtua yang berbeda pada masing-masing anak kembar, selain itu dikarenakan cara orangtua dalam memperlakukan anak dalam menangani konflik yang terjadi pada anak kembar. Terdapat dua subjek yang mendapatkan perlakuan yang berbeda ketika berkelahi yaitu dengan membela salah satu anak kembar dikarenakan posisinya sebagai adik. Perlakuan yang berbeda lainnya terlihat pada salah satu subjek yaitu dengan memberikan uang saku yang berbeda. Penyebab sibling rivalry pada anak kembar lainnya hanya disebabkan oleh rebutan barang, baju yang tertukar serta pemberian barang oleh lingkungan sosial yang masing-masing subjek tidak mendapatkan barang yang sama. Bentuk perilaku sibling rivalry yang terjadi terbagi menjadi tiga aspek yaitu fisik, psikis, dan sosial. Aspek fisik bentuk perilakunya yaitu memukul, menendang, mencakar, menjambak, mencubit, dan meninju tembok. Aspek psikis bentuk perilakunya yaitu menangis, cemburu, rewel, iri, sebal, marah, dan usaha mencari perhatian dengan bersandar ke ibu serta berhias. Aspek sosial bentuk perilakunya yaitu mengganggu, mengejek dan bertengkar. Dari hasil tersebut dapat dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki yaitu meninju tembok, sedangkan perempuan menjambak, mencubit, usaha untuk mencari perhatian dengan bersandar ke ibu serta berhias.*

***Kata kunci :*** *Sibling Rivalry, Pengasuhan, Anak Kembar.*

---

\*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*\*) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### ABSTRACT

*This study aimed to describe the form of sibling rivalry behavior in twins based parenting happens. This study used qualitative methods, the retrieval of data using interviews and observation. These subjects of research are 4 pairs of twins and 8 people closest to the subject. The validity of the data using triangulation techniques to the data source, which means comparing and check to return the degree of confidence the information obtained through time and different tools. Data was analyzed using an interactive form. The findings of the research is, the behavior of sibling rivalry occur because of parents' different treatments on each of the twins, besides that it is because the way a parent treats a child in handling the conflict in twins. There are two subjects who received a different treatment when a fight happens the parents defend one of the twins due to its position as a little sister. Different treatments more visible on one subject by giving a different allowance. The cause of sibling rivalry on the other twins only caused by seizure of goods, clothes that are swapped and the provision of goods by the social environment of each subject did not get the same stuff. The form of sibling rivalry behaviour is divided into three aspects: physical, psychological, and social. The physical aspect, the form of behaviour like punching, kicking, scratching, pulling, pinching and punching the wall. Psychological aspect, the form of behaviour like crying, jealous, exacting, jealous, resentful, angry, and businesses seeking attention by leaning mother and ornate. The social aspect, the form of behaviour like disturbing, taunting and fighting. From these results can be categorized by sex, men are punching a wall, while women pulling, pinching, the effort to seek attention by leaning mother and ornate.*

**Keywords :** *Sibling Rivalry , Parenting Twins*

### PENDAHULUAN

Kelahiran dengan satu anak mungkin biasa, namun kelahiran kembar bisa dikatakan jarang terjadi. Kembar merupakan suatu peristiwa khusus yang terjadi dalam suatu peristiwa kelahiran anak. Kenyataannya anak kembar berasal dari satu kelahiran yang sama, namun tetaplah merupakan seorang individu yang berbeda. Kembar bukan berarti harus sama pula dalam segala bentuk sikap, keinginan, hobi, cita-cita dan lain sebagainya. Kembar identikpun bisa terlihat punya kepribadian yang kontras, mereka tidak pernah identik dalam perilaku (Brazelton & Sparrow, 2009).

Setelah hidup bersama selama sembilan bulan di kandungan, tidak heran bila anak kembar dua atau tiga memiliki hubungan yang sangat dekat. Akan tetapi, jika selalu dikumpulkan bersama-sama, kemungkinan besar akan menjadi super dekat atau sebaliknya, memberontak sampai tingkat ekstrim aneh untuk menegaskan diri sebagai individu yang memiliki hak sendiri (Spungin & Richardson, 2002). Menurut Greer (dalam Ardiyanto, 2010), bahwa kembar dua memiliki tingkat psikologis dan perkembangan yang sama, maka hubungan

mereka penuh persaingan karena keinginan yang kuat untuk memiliki hal yang sama, dari perhatian orangtua hingga mainan yang dipakai.

Dalam kehidupan keluarga, anak kembar tetap berhubungan layaknya seperti kakak beradik. Interaksi yang terjadi pada anak kembar memberikan sumbangsih terhadap perkembangan. Menurut Tallman dan Hsiao (dalam Lestari, 2012), bahwa keberadaan saudara kandung memiliki manfaat untuk individu yaitu: 1) tempat uji coba (*testing ground*). Saat bereksperimen dengan perilaku baru, anak akan mencobanya terhadap saudaranya sebelum menunjukkannya pada orang tua atau teman sebayanya. 2) Sebagai guru, biasanya anak yang lebih besar, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak, akan banyak mengajari adiknya. 3) Sebagai mitra untuk melatih keterampilan negosiasi. Saat melakukan tugas dari orang tua atau memanfaatkan alokasi sumber daya keluarga, kakak beradik biasanya akan melakukan negosiasi mengenai bagian masing-masing. 4) Sebagai sarana untuk belajar mengenai konsekuensi dari kerjasama dan konflik. 5) Sebagai sarana untuk mengetahui manfaat dari komitmen dan kesetiaan. 6) Sebagai pelindung bagi saudaranya. 7) Sebagai penerjemah dari maksud orang tua dan teman sebaya terhadap adiknya. 8) Sebagai pembuka jalan ide baru tentang suatu perilaku dikenalkan pada keluarga. Dapat disimpulkan bahwasannya kakak beradik menurut teori diatas sebagai relasi yang saling menguntungkan dan memegang peranannya masing-masing sebagai kakak maupun adik.

Namun tak dipungkiri keberadaan saudara kandung juga bisa menyebabkan timbulnya persaingan antar saudara atau lebih dikenal dengan istilah *sibling rivalry*. Menurut Tani & Panomban (2007) dalam keluarga dengan anak lebih dari satu, anak-anak pasti akan bersaing untuk mendapatkan pujian dan menghindari hukuman dari orangtuanya dengan cara menyalahkan/ mengadukan saudaranya. Menurut kamus lengkap psikologi (Chaplin, 2011) *sibling rivalry* adalah satu kompetisi antar saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan kakak laki-laki. Para psikolog, sebagaimana halnya para orang tua, memiliki keyakinan bahwa keberadaan saudara baik kandung, tiri, maupun adopsi berpengaruh dalam kehidupan anak-anak. *Sibling rivalry* menurut Shaffer (2002) adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang seringkali muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda. Umumnya seorang anak juga akan merasa takut dan terancam kehilangan atau berkurangnya kasih sayang dan perhatian jika lahir adik (Ibung, 2008).

Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Pola hubungan yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi.

Hasil penelitian tentang *sibling rivalry* pada anak kembar oleh Rosita (2003) menunjukkan bahwa ekspresi *sibling rivalry* pada anak kembar yaitu marah, menangis, dan berusaha merebut milik saudara kembar.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2010) tentang *sibling rivalry* pada remaja kembar identik bahwa faktor yang memicu munculnya persaingan kakak beradik tidak lain karena adanya perbandingan-perbandingan yang muncul dari lingkungan dan keluarga terhadap mereka mengenai persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Sehingga mereka berkeinginan untuk berbeda dengan saudara kembarnya atau terkait dengan pencarian identitas.

Penelitian tentang *sibling rivalry*, yang dilakukan oleh Arum dan Ni Made (2007) dengan mengambil subjek anak kembar remaja. Hasilnya menunjukkan adanya *sibling rivalry* namun dengan kualitas yang berbeda-beda. Subjek pertama mengalami *sibling rivalry* yang rendah, sedangkan subjek kedua dan ketiga mengalami *sibling rivalry* yang cukup tinggi. Karakteristik *sibling rivalry* yang ada, adalah kritis, merupakan sikap saling memberi komentar terhadap perbuatan saudara kembarnya, kemudian karakteristik suka mengejek dan memaki, tidak bertegur, dan pengadu kepada orang tua agar mendapat perhatian dan juga pujian. Tidak semua subjek mengalami kesemua karakteristik yang ada. Pada subjek pertama hanya terdapat dua karakteristik, yaitu kritis dan tidak bertegur, pada subjek kedua, terdapat kesemua karakteristik *sibling rivalry*, sedangkan subjek ketiga, terdapat tiga dari empat karakteristik yang ada.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada anak kembar yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar menunjukkan adanya *sibling rivalry*. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan orangtua dari salah satu pasangan anak kembar (FH dan FI) umur 10 tahun, didapatkan informasi bahwa terjadi *sibling rivalry*. Bentuk tingkah lakunya, yaitu memukul, mengusir dan merebut barang. Reaksi saudara kembarnya (kakak) hanya diam dan mengalah, terkadang pergi dari rumah ke tempat neneknya. Orangtua subjek mengatakan bahwa *sibling rivalry* terjadi jika FH atau FI diberikan sesuatu baik berupa uang maupun mainan dengan bentuk atau jumlah yang berbeda. Wawancara dengan FH juga mengungkap tentang perasaan yang dirasakannya ketika terjadi *sibling rivalry*. FH sebenarnya marah dan ingin melawan namun takut dimarahi oleh ibunya. FH mengatakan bahwa dirinya yang harus mengalah ketika sedang memperebutkan barang mainan. FH juga merasa sedih ketika disuruh mengalah pada saudara kembarnya. Pergi kerumah neneknya merupakan alternatif ketika dipisahkan saat berkelahi oleh orangtuanya.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terkait dengan perlakuan pada FH (kakak kembar) dan FI (adik kembar) sebenarnya tidak begitu membedakan dalam memberikan kasih sayang, hanya saja ketika FH meminta dibelikan barang/ mainan maka FI meminta hal yang sama dan terkadang meminta lebih baik atau lebih bagus dari FH. Di sekolah FH sekarang duduk dibangku kelas 5 dan FI dibangku kelas 4. Melihat FI yang duduk di kelas 4 (1 tingkat dibawah FH) orang tua tentunya memberikan *support* untuk FI dengan cara membandingkan dengan FH, namun FI tidak menghiraukan perbandingan yang dilakukan orang tuannya.

Konflik antar saudara kandung dapat menjadi masalah bagi setiap anggota keluarga. Hubungan yang sangat jelek antar saudara pada awal kehidupan anak dapat menjadi "luka batin" yang dibawa seumur hidup, yang tidak hanya mempengaruhi hubungan antar saudara saat ini, tapi juga hubungan dengan teman di sekolah atau di masyarakat, bahkan juga hubungan dengan anak-anak mereka kelak (Tani dan Panomban, 2007).

Studi pendahuluan lainnya dilakukan pada remaja kembar usia 18 tahun yaitu RR dan RI. Berdasarkan hasil wawancara bahwa RR merasa cemburu dengan sikap orangtua yang RR anggap membeda-bedakan. Ketika RR meminta sesuatu, RR merasa permintaannya tidak langsung cepat dituruti oleh orangtuannya, sedangkan RI lebih cepat dituruti. Rasa cemburu akibat merasa dibeda-bedakan oleh orangtua, RR sering marah serta mengacuhkan saudara kembarnya RI. RR juga merasa sakit hati terhadap perlakuan orangtuannya tersebut.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak kembar mengalami *sibling rivalry*, menurut penelitian (Arum, 2007) antara lain anak yang sangat tergantung pada cinta, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan dari orang tua ; adanya favoritisme; adanya perbandingan dari orang tua, ataupun orang-orang terdekat terhadap prestasi atau bakat individu-individu kembar. Disamping itu terdapat pula faktor yang memperlemah *sibling rivalry* yang terjadi, yaitu relatif rendah atau tidak adanya penolakan saudara yang lebih tua terhadap saudara yang lebih muda, dan adanya agama yang kuat.

Prestasi sangat berpengaruh pula terhadap *sibling rivalry*. Membandingkan prestasi antar anak-anak hanya akan memicu motivasi anak yang pandai dan menurunkan motivasi anak yang kurang berhasil (Tani & Panomban, 2007). Pada dasarnya semua anak membutuhkan penghargaan atas setiap usaha yang mereka lakukan, walaupun kadang usaha mereka tidak membuahkan hasil yang gemilang (Tani & Panomban, 2007). Seringkali kecemburuan timbul ketika anak merasa orangtuanya lebih kagum dan lebih memperhatikan prestasi serta kemampuan yang dicapai kakak atau adiknya. Banyak anak menderita trauma sampai usia dewasa karena merasa dihina, direndahkan oleh sikap orangtuanya yang suka membanding-bandingkan dengan kakak atau adik secara terus menerus (Tani & Panomban, 2007)

## **METODE PENELITIAN**

### **Fokus penelitian**

Penelitian difokuskan pada perlakuan pengasuhan orangtua kepada anak kembar yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* dan bentuk perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian/ informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong,

2012). Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik dalam penelitian ini yaitu Informan primer anak kembar yang berumur 6-12 tahun dan informan sekunder penelitian ini ialah orang tua subjek, nenek, kakek dan guru di Sekolah

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi.

### **Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan ialah metode analisis data interaktif

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pasangan Anak kembar A**

Subjek FH dan FI tidak terdapat perlakuan yang berbeda dalam hal *overt* sedangkan berdasarkan informasi yang diperoleh perlakuan yang berbeda didapat pada pemberian *covert* yaitu uang saku. Ibu subjek juga mengatakan bahwa dalam memberikan sesuatu tidak berani didepan FI. Perlakuan yang berbeda seperti ini akan mengakibatkan terjadinya *sibling rivalry*. Disini peran sebagai orangtua khususnya ibu terlihat tidak mampu memposisikan diri sebagai penengah atau mencari solusi agar tidak terjadi perilaku *sibling rivalry*. Perlakuan yang menonjol juga terlihat pada saat subjek berkelahi. FH selalu disuruh mengalah oleh ibu subjek karena posisi subjek sebagai kakak yang anggapan ibu subjek harus mengalah pada adik. Anak kembar pada dasarnya memiliki kepribadian yang berbeda namun dalam bentuk apapun pengasuhan orangtua harus mampu memberikan hak yang sama pada anak kembar agar tidak terjadi *sibling rivalry*. Penyebab *sibling rivalry* ini menurut Lusa (2010) disebabkan oleh cara orangtua dalam memperlakukan anak sehingga muncul *sibling rivalry* dan perlakuan orangtua yang berbeda terhadap anak dapat menyebabkan *sibling rivalry* (Rauer & Volling, dalam Lestari, 2012).

Bentuk perilaku *sibling rivalry* pada pasangan kembar ini yaitu memukul, mencakar dan meninju tembok sebagai bentuk perilaku fisik. Perilaku psikis yang terjadi ialah sebal, benci, cemburu, dan iri. Perilaku sosial yang terjadi ialah mengejek.

Menurut Hurlock (dalam Waluyo, 2010) bahwa perilaku memukul, mencakar termasuk dalam kategori bersifat langsung sedangkan mengejek termasuk dalam perilaku *sibling rivalry* yang tidak termasuk dalam kategori langsung maupun tidak langsung. Benci juga merupakan perilaku *sibling rivalry* menurut Shaffer (2002).

Perilaku *sibling rivalry* yang tidak termasuk dalam teori yang ada ialah sebal, iri sebagai perilaku psikis dan meninju tembok sebagai perilaku fisik.

### **Pasangan Anak kembar B**

Pasangan kembar RO dan RI terkait dengan pengasuhan tidak terdapat perlakuan yang berbeda bagi masing-masing subjek. Subjek RO dan RI mengatakan bahwa perilaku *sibling rivalry* terjadi karena rebutan mainan yang dimiliki oleh anak kembar. Ayah subjek RY mengatakan bahwa tetangganya sering memberikan baju dan lain sebagainya, namun terkadang tidak diberikan sama bagi RO dan RI sehingga terkadang salah satu anak kembar cemburu.

Sama halnya subjek FH dan FI Penyebab *sibling rivalry* yang terjadi pada RO dan RI ini disebabkan oleh cara orangtua dalam memperlakukan anak. Lusa (2010) mengatakan bahwa cara orangtua dalam memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada anak merupakan penyebab *sibling rivalry*. Jika perannya sebagai orangtua berjalan sebagaimana mestinya maka orangtua harus mampu memberikan solusi atau penengah terjadinya *sibling rivalry* meskipun pemberian tetangga beda untuk kedua subjek.

Bentuk perilaku *sibling rivalry* pada pasangan kembar ini yaitu memukul dan mencakar sebagai bentuk fisik, psikis yaitu cemburu dan marah, dan sosial yaitu mengejek. Hurlock (dalam Waluyo, 2010) menyebutkan memukul dan mencakar termasuk dalam kategori bersifat langsung, sedangkan mengejek merupakan perilaku *sibling rivalry* yang tidak termasuk dalam kategori yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Perilaku cemburu termasuk dalam perilaku *sibling rivalry* menurut Shaffer (2002) dan marah merupakan perilaku *sibling rivalry* menurut Purbo (2010). Subjek RO dan RI tidak terdapat perilaku yang tidak ada dalam teori sehingga teori mengatakan bahwa perilaku *sibling rivalry* benar terjadi pada pasangan kembar RO dan RI yaitu memukul, mencakar, cemburu, marah dan mengejek.

### **Pasangan Anak kembar C**

Pasangan anak kembar NS dan NR dalam pengasuhan terdapat perlakuan yang berbeda ketika NS dan NR berkelahi, ibu subjek SW membela adiknya yaitu NS karena NS posisinya sebagai adik dan sifatnya yang pendiam serta selalu mengalah membuat SW harus membela NS. SW lebih sering berinteraksi dengan NS karena NR setiap malam tidur dirumah neneknya. Dalam pengasuhan terdapat dukungan emosi, afeksi positif dan keterlibatan perilaku, dimana SW sebagai orangtua tidak memberikan perlakuan yang sama dalam hal ini, namun bukan penyebab kenapa terjadi *sibling rivalry*. SW mengatakan bahwa *sibling rivalry* terjadi karena baju yang tertukar dan karena ketika salah satu meminta uang dan anak kembar lainnya meminta juga hingga meminta hak yang sama.

Penyebab *sibling rivalry* yang terjadi pada NS dan NR dikarenakan hal yang sama seperti pasangan kembar lainnya yaitu karena cara orangtua dalam memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada anak (Lusa, 2010) selain itu perlakuan yang berbeda (Rauer & Volling, dalam Lestari, 2012) pula yang dilakukan oleh SW sebagai ibu subjek.

Bentuk perilaku pada pasangan kembar NS dan NR terbagi kedalam bentuk fisik yaitu menjambak dan mencubit, psikis yaitu marah dan cara mencari

perhatian orangtua dengan saling berhias diri agar mendapat pujian, serta mengejek.

Hurlock (dalam Waluyo, 2010) tidak mengategorikan mengejek dalam bentuk bersifat langsung maupun tidak langsung. Marah dan usaha untuk mendapat perhatian termasuk perilaku *sibling rivalry* (Purbo, 2004).

Terdapat perilaku yang tidak disebutkan dalam teori yaitu menjambak dan mencubit yang termasuk dalam bentuk fisik serta usaha untuk mencari perhatian dengan berhias diri yang termasuk dalam bentuk psikis.

### **Pasangan Anak kembar D**

Pasangan kembar SA dan SI tidak terdapat perlakuan yang berbeda bagi masing-masing anak kembar. Ketika anak kembar berkelahi, SA dan SI mengatakan tidak ada yang dibela. Orangtua subjek yaitu SH juga mengatakan tidak ada yang dibela kecuali bagi yang benar. *Sibling rivalry* terjadi ketika rebutan sesuatu misalnya penghapus. Selain itu subjek SA dan SI merasa tidak senang ketika salah satu dari keduanya disayang oleh orangtuanya.

Penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada SA dan SI dapat dilihat dari cara orangtua memperlakukan anak (Lusa, 2010), seharusnya orangtua mampu menangani konflik yang terjadi pada anak kembar.

Pasangan kembar SA dan SI terdapat perilaku *sibling rivalry*. Jika dilihat dari bentuk fisik yaitu memukul dan menjambak, bentuk psikis yaitu iri, marah, cemburu, rewel, cengeng, dan usaha untuk mencari perhatian dengan bersandar ke ibu subjek, serta sosial yaitu mengejek.

Menurut Hurlock (dalam Waluyo, 2010) perilaku memukul termasuk dalam bentuk perilaku *sibling rivalry* bersifat langsung dan mengejek yang tidak termasuk dalam bentuk bersifat langsung maupun tidak langsung. Perilaku cemburu termasuk dalam perilaku *sibling rivalry* menurut Shaffer (2002). Perilaku marah, cengeng, dan rewel merupakan perilaku *sibling rivalry* menurut Purbo (2004).

Terdapat perilaku *sibling rivalry* yang tidak termasuk dalam teori yang ada yaitu menjambak yang termasuk bentuk fisik, iri dan usaha untuk mencari perhatian dengan bersandar pada orangtua yang termasuk dalam bentuk psikis.

Anak kembar pada umumnya merupakan pribadi yang berbeda namun ketika mendapatkan perlakuan yang berbeda pula akan menimbulkan permasalahan yang berujung pada *sibling rivalry*. Perlakuan yang berbeda terhadap anak kembar dan cara orangtua dalam memperlakukan anak serta menangani konflik yang terjadi pada anak kembar merupakan penyebab terjadinya *sibling rivalry*.

## KESIMPULAN

Bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak kembar jika dilihat dari bentuk perilaku fisik yaitu memukul, menendang, mencakar, menjambak, mencubit, dan meninju tembok. Bentuk perilaku psikis yang terjadi ialah menangis, cemburu, rewel, iri, sebal, marah, dan usaha mencari perhatian dengan berhias serta bersandar ke ibu. Bentuk perilaku sosialnya yaitu mengganggu, mengejek dan bertengkar.

Bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak kembar jika dilihat dari bentuk perilaku fisik yaitu memukul, menendang, mencakar, menjambak, mencubit, dan meninju tembok. Bentuk perilaku psikis yang terjadi ialah menangis, cemburu, rewel, iri, sebal, marah, dan usaha mencari perhatian dengan berhias serta bersandar ke ibu. Bentuk perilaku sosialnya yaitu mengganggu, mengejek dan bertengkar.

Dari bentuk perilaku tersebut diatas dapat dikategorikan kedalam bentuk perilaku *sibling rivalry* dilihat dari jenis kelaminnya yaitu laki-laki dengan perilaku meninju tembok dan perempuan menjambak, mencubit, usaha untuk mencari perhatian: berhias serta menyandarkan diri ke ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arum, N. M. (2007). *Sibling rivalry* Pada Anak Kembar Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma. <http://library.gunadarma.ac.id/repositor/y/view/319762/sibling-rivalry-pada-anak-kembar-remaja.html>/Diakses 21 Oktober 2012
- Ardiyanto, G. (2010). *A to Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Brazelton, S. (2009). *Kakak-Adik Rukun*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Chaplin, J. (2011). *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Ibung, D. (2008). *Stres pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lusa, (2010). *Sibling rivalry*. <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry/> diakses 21 Oktober 2012
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novita. (2010). Persaingan Antar Saudara Kandung (*Sibling rivalry*) Pada Remaja Kembar Identik Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang

- Tua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Purbo, A. (2004). *Kalau kakak cemburu pada adiknya*. <https://www.sahabatnestle.co.id/Page/arsip/artikel/kakak-cemburu-pada-adiknya> Diakses 21 Oktober 2012
- Rosita, R. (2003). *Sibling rivalry Pada Anak Kembar. Skripsi*, (tidak diterbitkan) Malang: Fakultas Psikologi Malang. [http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm\\_pp-gdl-s-2005-risarosita-2825&PHPS ES SID=42d6ee65b827a38f4956092d28ba985](http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm_pp-gdl-s-2005-risarosita-2825&PHPS ES SID=42d6ee65b827a38f4956092d28ba985) Diakses 21 Oktober 2012
- Sari, D. (2011). Hubungan Pengasuhan Anak Dengan Perkembangan Anak Pada Anak Usia Prasekolah (3 - 5 Tahun) Di Tempat Penitipan Anak Al Uswah Surabaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Stikes Yarsi Surabaya <http://share.stikesyarsis.ac.id/elib/main/dok/00109/HUBUNGAN-PENGASUHAN-ANAK-DENGAN-PERKEMBANGAN-ANAK-PADA-ANAK-USIA-PRASEKOLAH-3---5-TAHUN-DI-TEMPAT-PENITIPAN-ANAK-AL-USWAH-SURABAYA/> Diakses 16 Januari 2013
- Shaffer, D & Kipp, K. (2010). *Developmental Psychology Childhood & Adolescence Eighth Edition*. Wadsworth. USA.
- Spungin, P & Richardson, V. (2007). *Kiat mengatasi Persaingan Kakak-beradik; menciptakan harmoni agar putra-putri kita saling menyayangi*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Sugiyono.(2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tani, A.,& Ponomban, T. (2007). *Menciptakan HubunganKakak Beradik yang Rukun*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, P, (2010). Fenomena Anak Kembar: Telaah *Sibling rivalry*. *Jurnal Indigenous*, 12, (2).